



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

## **PENERAPAN NHT UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS V**

Ismi Nurfadilah<sup>1</sup>, Nana Djumhana<sup>2</sup>, Asep Saefudin<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [isminurfadilah02@gmail.com](mailto:isminurfadilah02@gmail.com); [nanadjumhana08@gmail.com](mailto:nanadjumhana08@gmail.com);  
[asepsaefudin@gmail.com](mailto:asepsaefudin@gmail.com)

**Abstract:** *This research is motivated by the low ability of cooperation and the learning outcomes of fifth grade students in state elementary schools in the city of Bandung. This is due to the lack of student contributions to group learning. This study aims to describe the application of the Numbered Head Together type of cooperative learning to improve cooperative skills and social learning outcomes of fifth grade elementary school students. This research method is a class action research adapted from Kemmis and Mc. Taggart. The study was carried out in two cycles with the research instrument implementing sheet Numbered Head Together, an observation sheet of cooperative ability, an individual evaluation sheet. Research subjects VA class students totaling 24 students. The results of the first cycle showed the ability of students to cooperate with each indicator increased by the number of six indicators namely 79%, 78%, 66%, 76%, 72%, and 68% with mastery learning reaching 46%. While the second cycle obtained the results of each indicator that is 94%, 87%, 91%, 92%, 92%, and 93% with mastery learning reaches 88%. Based on the results of the study it can be concluded that the application of the Numbered Head Together type of cooperative learning in class V is proven to be able to increase the ability of students to cooperate and study social studies. Therefore, it is hoped that cooperative learning with the Numbered Head Together type can be used as an alternative in carrying out learning activities in the classroom to increase the ability of cooperation and student learning outcomes*

**Keywords:** *cooperative Learning Type Numbered Head Together, cooperation, learning outcomes.*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan suatu tantangan dan permasalahan baru (Suneki, 2012). Pendidikan menjadi salah satu cara dalam memecahkan menjawab tantangan dan permasalahan (Oktarina, 2007). Dalam bidang pendidikan tentunya harus mampu memecahkan permasalahan tantangan

yang ada pada lingkup pendidikan yaitu di lingkungan sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan.

Guru dan siswa menjadi salah satu komponen di dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus dapat mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu atau masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan nyata siswa.

Salah satunya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Pada siswa sekolah dasar masalah sosial yang biasanya terjadi salah satunya dapat dilihat dari sikap kerja sama antar siswa dalam pembelajaran. Dalam tematik, pembelajaran IPS terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Namun, fokus pembelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran IPS.

Hasil observasi pada tanggal 12 Maret 2019 berlokasi di salah satu sekolah dasar di kota Bandung dilakukan kegiatan pengamatan dan diperoleh data bahwa metode pembelajaran IPS yang digunakan kurang bervariasi. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, pembelajaran dilakukan secara individual, kurangnya interaksi antara siswa dengan guru di dalam proses pembelajaran, serta guru tidak menggunakan media di dalam pembelajaran. Tan (2017, hlm. 187) menyebutkan bahwa sistem pendidikan dengan ciri diantaranya seperti pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru, peran siswa hanya melakukan aktifitas sesuai dengan petunjuk guru termasuk ke dalam kategori pembelajaran tradisional.

Kegiatan pembelajaran tersebut mengakibatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam belajar kurang terlatih dengan baik sehingga menyebabkan siswa cenderung individual dalam belajar. Kemampuan kerja sama seharusnya dimiliki oleh setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan kerja sama merupakan salah satu dari empat kemampuan dalam pembelajaran abad 21. Pengelolaan dalam pembelajaran haruslah dilakukan dengan bervariasi, seperti pembentukan kelompok belajar di kelas.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas V ini menunjukkan kurangnya sikap kerja sama antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini

dapat dilihat bahwa hampir semua siswa susah untuk diajak bekerja sama pada saat pembelajaran, seperti halnya terdapat seorang siswa yang ingin bertanya kepada temannya, namun respons sikap yang diberikan oleh temannya tidak memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswa tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kepedulian dan rasa empati terhadap teman di kelas V tersebut. Selain dilihat dari kurangnya kemampuan bekerja sama, kelas ini pun mempunyai permasalahan yang timbul dari hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh terhadap materi sebelumnya sebagai berikut dari 24 siswa yang mencapai nilai KKM terdapat 6 orang siswa dengan pencapaian nilai diatas KKM sebesar 70, dan sisanya mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 18 orang siswa atau sekitar 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran masih kurang. Kemampuan siswa dalam bekerja sama di dalam pembelajaran khususnya IPS dapat dilakukan melalui kegiatan menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi dengan mengerjakan tugas secara berkelompok sehingga akan memberikan dampak bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman hasil belajar yang bagus terkait materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan teori Bloom (dalam Sudjiono, 2009, hlm. 50) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan dalam memahami suatu hal untuk diingat.

Seorang siswa yang memiliki pemahaman yang baik dapat menjelaskan kembali tentang sesuatu hal yang diketahuinya menggunakan kata-kata sendiri. Karena hasil belajar sendiri merupakan perwujudan kemampuan yang dihasilkan setelah belajar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk

menyelesaikan permasalahan di atas adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar bersama yang dilakukan dengan membantu satu sama lain di dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isjoni, 2011, hlm. 6). Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu pembelajaran yang menerapkan cara belajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Menurut Susanto (2014, hlm. 229) tujuan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah agar kemampuan siswa dalam memahami materi lebih jelas dilakukan dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan tugas secara bersama, siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam mempersentasikan apa yang dipelajari, karena adanya kerja sama memahami materi di dalam pembelajaran dengan baik. Menurut Trianto (2007, hlm. 62) mengungkapkan bahwa terdapat 4 fase dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, yaitu sebagai berikut.

#### **Fase Numbering**

Pada fase ini guru akan membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan lima orang. Guru membagikan setiap nomor yang berbeda-beda kepada setiap siswa.

#### **Fase Questioning**

Guru akan memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang dijelaskan. Pertanyaan dibuat secara bervariasi.

#### **Fase Head Together**

Siswa berdiskusi bersama kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan.

#### **Fase Answering**

Guru akan memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil oleh guru langsung mengangkat tangan dan mengemukakan jawaban.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang dikemukakan oleh Spencer Kagan (dalam Shoimin, 2014, hlm. 108-109) adalah 1) siswa siap, 2) kegiatan diskusi dilakukan dengan sungguh-sungguh, 3) siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai, 4) siswa saling berkomunikasi untuk menjawab soal, dan 5) tidak ada siswa yang mendominasi.

Berdasarkan hal tersebut, siswa mampu berdiskusi untuk memecahkan solusi, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar di dalam proses pembelajaran setiap siswanya.

Menurut Dirman & Juarsih (2014, hlm. 65-66) mengungkapkan bahwa dalam kerja sama, setiap anggota kelompok bukan hanya mengerjakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi ditanamkan perlunya saling membantu. Sedangkan menurut Dimiyanti & Mudjiono (2009, hlm. 3) dari sudut pandang siswa bahwa hasil belajar merupakan adanya tingkat perkembangan yang baik dari sebelum dan setelah belajar. Sedangkan, pada guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS siswa Kelas V SD?
- 2) Bagaimana peningkatan kerja sama dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS siswa Kelas V SD?
- 3) Bagaimana peningkatan hasil belajar dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS siswa Kelas V SD?

#### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK)

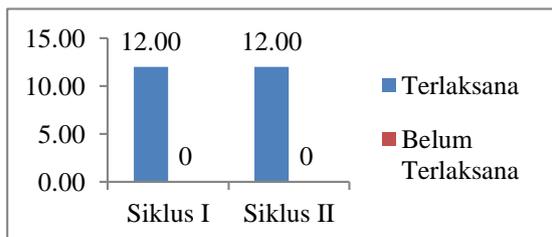
model Kemmis Mc Taggart (Ekawarna, 2013, hlm. 20) dengan tahap perencanaan (*plan*), tahap yaitu tindakan (*act*), tahap pengamatan (*observe*), dan tahap refleksi (*reflection*).

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Waktu penelitian dilaksanakan dalam II siklus dimulai dari bulan April sampai Mei 2019. Sasaran penelitian adalah seluruh siswa-siswi kelas V di salah satu sekolah dasar yang terletak di Kota Bandung dengan jumlah keseluruhan sebanyak 24 siswa, 16 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan, menggunakan lembar observasi pelaksanaan NHT, lembar observasi kemampuan kerja sama, dan lembar evaluasi siswa individu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keterlaksanaan *Numbererd Head Together*

Berdasarkan lembar observasi pelaksanaan NHT didapatkan data keterlaksanaan NHT (Grafik 1).



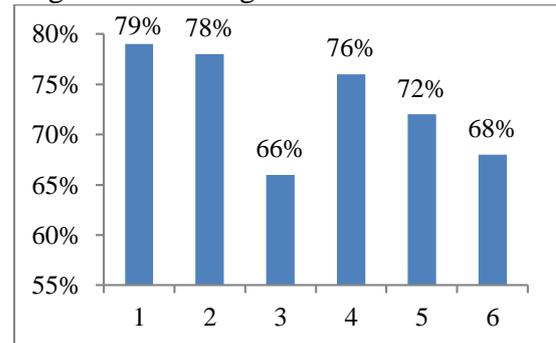
**Grafik 1 Ketercapaian Pelaksanaan *Numbered Head Together* Siklus I dan Siklus II**

Data di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan NHT stabil dari siklus I dan siklus II. Kedua siklus terlaksana 12,00 dari 12 pernyataan yaitu telah terkategori baik sekali.

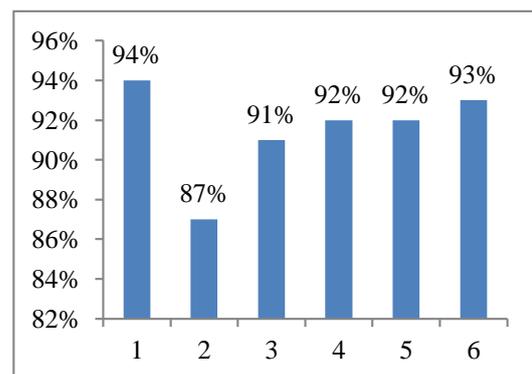
### 2. Peningkatan Kemampuan Kerja Sama

Proses pengamatan pada perkembangan kemampuan kerja sama siswa dilakukan oleh tiga orang observer yaitu DSH, NBA, dan ZNS. Berdasarkan hasil observasi didapatkan data bahwa ketercapaian rata-rata setiap indikator

secara umum meningkat. Seperti yang tergambar dalam grafik 2.



**Grafik 2 Rata-Rata Ketercapaian**



**Grafik 3 Rata-rata Ketercapaian Indikator Kemampuan Kerja Sama Siklus II**

Berdasarkan grafik 2 dan grafik 3 dapat diartikan sebagai berikut:

- Indikator pertama yaitu berdiskusi untuk memperoleh solusi. Siklus I menunjukkan indikator terkategori baik. Hal tersebut dikarenakan pada saat dilaksanakan kegiatan diskusi siswa sudah berinisiatif untuk berdiskusi dalam upaya mencapai kesepakatan di dalam kelompok (Rotherham dan Willingham (2009) dalam *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skill*, 2018). Meskipun dalam riset ditemukan beberapa siswa yang tidak berkontribusi dalam melaksanakan diskusi dikarenakan siswa mengobrol. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan perolehan 94% dengan kategori baik sekali. Hal

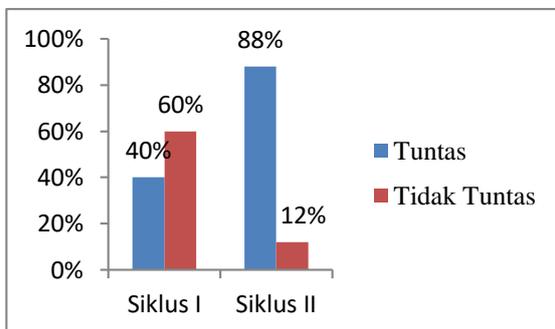
- tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa sudah mampu berdiskusi dengan baik untuk dapat menemukan solusi.
- b. Indikator kedua yaitu menyetujui pendapat bersama yang telah disetujui. Siklus I menunjukkan indikator terkategori baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan kategori baik sekali. Indikator kedua ini menuntut adanya kerja sama yang baik di dalam kelompok karena salah satu tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu untuk memberi pengalaman membuat keputusan secara bersama (Susanto, 2014, hlm. 206). Dalam riset ini setiap siswa dalam kelompok menyepakati keputusan secara bersama. Hal tersebut dilakukan dengan cara siswa mampu menerima pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompoknya untuk mendapatkan solusi.
- c. Indikator ketiga ikut bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Setiap siklus ketercapaian pada indikator ikut bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok mengalami peningkatan muali dari kategori baik sampai baik sekali. Peningkatan tersebut diperoleh oleh siswa secara bertahap dimana pada mulanya siswa mendapatkan poin yang rendah sampai poin tertinggi. Peningkatan terjadi karena pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam fase berpikir bersama (Shoimin, 2014, hlm. 109). Pada langkah tersebut setiap anggota di dalam kelompok harus ikut serta berkontribusi dalam menyelesaikan tugas atau pemecahan masalah. Masing-masing anggota memiliki tugas untuk menyelesaikannya dengan penuh tanggung jawab.
- d. Indikator keempat yaitu bekerja secara efektif dalam berbagai situasi kelompok Setiap siklus ketercapaian mengalami peningkatan. Peningkatan diperoleh oleh siswa secara bertahap dimulai dari perolehan kategori baik sampai baik sekali. Peningkatan terjadi karena pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam fase berpikir bersama (Shoimin, 2014, hlm. 109). Pada langkah tersebut penyelesaian masalah yang dilakukan secara berkelompok menuntut siswa untuk bekerja secara efektif dalam berbagai situasi kelompok, artinya setiap anggota harus bersikap tenang dan tetap fokus dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- e. Indikator kelima yaitu menunjukkan sikap dan bahasa tubuh yang baik dalam selama bekerja dalam kelompok. Setiap siklus ketercapaian mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut diperoleh oleh siswa secara bertahap dimana pada mulanya siswa mendapatkan poin yang rendah sampai poin tertinggi. Peningkatan terjadi karena pada pelaksanaan NHT dalam fase berpikir bersama (Shoimin, 2014, hlm. 109). Pada langkah tersebut etika kelompok telah dibentuk dan ditentukan oleh guru, siswa bersama anggota kelompoknya dapat menunjukkan sikap dan bahasa tubuh yang baik seperti sikap antusias yang dapat ditunjukkan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas kelompoknya masing-masing.
- f. Indikator keenam yaitu menunjukkan kepedulian dan rasa empati terhadap teman dalam kelompok. Setiap siklus ketercapaian peningkatan. Peningkatan tersebut diperoleh oleh siswa secara bertahap dimana pada mulanya siswa mendapatkan poin yang rendah sampai poin tertinggi. Peningkatan terjadi karena pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam fase berpikir bersama (Shoimin, 2014, hlm. 109). Pada langkah tersebut masing-masing anggota harus menunjukkan

kepedulian dan rasa empati secara konsisten kepada setiap anggota kelompok. Selain itu, siswa harus dapat menjembatani setiap perbedaan yang muncul diantara kelompok.

### 3. Peningkatan Hasil Belajar

Lembar evaluasi siswa individu ini digunakan untuk untuk mengungkap sejauh mana hasil belajar setiap siswa. Selain itu, lembar evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Teknik pengolahan data hasil belajar dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif yang dilakukan secara terus menerus. Data-data dianalisis melalui pendekatan kuantitatif itu meliputi hasil evaluasi pembelajaran. Teknik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu nilai rata-rata hasil belajar siswa dan persentase di atas atau di bawah KKM. Hasil belajar diperoleh dari hasil nilai lembar evaluasi yang diisi oleh siswa.

Berdasarkan pelaksanaan yang dilakukan dalam dua siklus didapatkan hasil peningkatan ketercapaian ketuntasan belajar. Dari dua siklus yang telah dilaksanakan maka hasil yang didapatkan di setiap siklus beserta peningkatannya adalah sebagai berikut:



**Grafik 4 Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan hasil analisis dan deskriptif terhadap nilai rata-rata kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa pada siklus II terlihat bahwa hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan

yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Siklus I memperoleh 44% ketuntasan belajar dengan kategori kurang, sedangkan pada siklus II memperoleh 88% dengan kategori baik sekali. Siklus I banyak siswa yang belum mencapai KKM yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan banyak siswa yang mengobrol tidak memperhatikan penjelasan guru. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan. Kenaikan pada siklus II ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Triana (2018, hlm. 13) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di SD Negeri 55/I Sridadi yang dilakukan oleh guru membuat kerja sama siswa meningkat. Sejalan dengan penelitian Triana (2008), hasil penelitian lain menurut Hardianti (2016) dan Kardina, dkk., (2016) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar karena dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPS siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di kota Bandung.

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dilakukan melalui 4 tahap yaitu (1) Tahap Penomoran (*Numbered*), (2) Tahap Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*), (3) Tahap Berpikir

- Bersama (Head Together), dan (4) Tahap Pemberian Jawaban (Answering). Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat terlaksana dengan lancar dengan 12 item pernyataan dan terkategori baik sekali.
2. Hasil kemampuan kerja sama pada siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siklus I memperoleh rata-rata ketercapaian hasil setiap indikatornya yaitu sebagian besar mendapatkan perolehan di atas 60% dan terkategori baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, karena sebagian besar hasil yang diperoleh setiap indikatornya sebagian besar memperoleh hasil di atas 80% dan terkategori baik sekali.
  3. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siklus I dengan nilai rata-rata kelas 46% terkategori kurang dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas 88% terkategori baik sekali. Peningkatan dari siklus I ke siklus II terhitung naik sebesar 48%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar pada siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyanti & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman & Juarsih, C. (2014). *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group.
- Hardianti, R. (2016). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Model Pembelajaran Ekspositori terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Inpres Tetebatu Kec. Palangga Kab. Gowa. *Jurnal Universitas Negeri Makassar*. I(1): 1-17.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- P21 (*Partnership for 21st Century Skills*). (2018). *Collaboration*. [Online]. Tersedia : [www.p21.org/our-work/4cs-research-series/collaboration](http://www.p21.org/our-work/4cs-research-series/collaboration) [22 Juli 2019].
- Oktarina, N. (2007). Peranan Pendidikan Global Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Dinamika Pendidikan Unnes*, 2(3), 189–198.
- Shoimin, A. (2013). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR ruz media.
- Sudjiono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Civis*, 2(1), 307–321. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603/553>
- Susanto. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tan, T. (2017). *Teaching Is An Art Maximize Your Teaching*. Yogyakarta: Deepublish.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Widayati, A. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87–93. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>.